

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bagian bab III ini, peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa dengan menggunakan metode diskusi tipe dialog kreatif. Uraian pada bab ini akan dijabarkan dalam sub bab yang berkenaan dengan beberapa hal, antara lain: metode penelitian, hipotesis tindakan, kondisi sosial, subjek dan data penelitian, hipotesis tindakan, subjek, guru mitra, dan lokasi penelitian, prosedur penelitian, analisis, validasi, dan interpretasi data. instrumen penelitian, prosedur pengembangan tindakan, serta analisis data.

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini berusaha menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa sehingga siswa sendiri yang menjadi subjek pembelajarannya dengan cara melatih keterampilan berkomunikasi siswa yang merupakan salah satu kompetensi yang ada dalam kurikulum pendidikan sejarah.

Penerapan dialog kreatif dalam pembelajaran sejarah merupakan penelitian tindakan yang pelaksanaannya berbentuk observasi langsung di dalam kelas agar keterampilan mengkomunikasikan pengalaman historis siswa bisa teramati dengan jelas sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, metode penelitian yang dipilih yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Hopkins dalam Wiriatmadja (2008:127) menyatakan bahwa PTK mendorong guru untuk selalu meningkatkan kinerjanya dengan refleksi, selalu mencoba strategi pembelajaran yang akan mengemansipasikan peserta didiknya dari pembelajaran yang “teacher centered” dan mendorong peserta didiknya untuk “discovery” yaitu mencari sendiri.

Konsep emansipasi ini berasal dari Stenhouse (1983) dalam Hopkins (2011:3) yang mengatakan:

Tema saya adalah tema yang sebenarnya sudah cukup lama – emansipasi...Esensi emansipasi yang saya bayangkan adalah otonomi intelektual, moral, dan spritual yang kita miliki ketika kita menghindari paternalisme dan kontrol wewenang, dan mengharuskan diri kita untuk memberikan judgement.

Selanjutnya emansipasi pada siswa dalam penelitian ini ditujukan untuk kemampuan siswa menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan di luar otoritas guru yaitu mengenai pengalaman historis siswa yang mereka bisa dapatkan di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Agar hal yang diinginkan ini tercapai, peneliti memfokuskan pada strategi mengajar tertentu yaitu menggunakan dialog kreatif yang didukung dengan metode inkuiri. Melalui dialog kreatif ini siswa menjadi pusat pembelajaran dan mampu memfungsikan potensi-potensi yang ada di dalam diri mereka.

Menurut Hopkins dalam Wiriatmadja (2008:25), PTK mendorong kebebasan berpikir dan berargumen pada siswa, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kerarifan dalam mengambil keputusan atau *judgment*, sehingga PTK dengan menggunakan dialog kreatif untuk meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan pengalaman historis siswa diharapkan memiliki output seperti: 1) peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di sekolah, 2) peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas, 3) peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya, 4) peningkatan

atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa, 5) peningkatan dan perbaikan terhadap masalah-masalah pendidikan anak di sekolah, 6) peningkatan atau perbaikan kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah (Kunandar, 2012:65).

Bentuk PTK yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *partnership teaching* atau *collaborative observation*. Hal ini dipilih agar observer (peneliti) dan observed (guru yang diobservasi) bisa bekerjasama dalam merencanakan tindakan (*joint planning*). *Joint planning* ini dilakukan agar bisa membangun iklim kepercayaan antar satu sama lain, mendiskusikan konteks pelajaran, menyepakati fokus/topik yang akan dikembangkan, merencanakan ‘aturan-aturan dasar’ – waktu dan tempat observasi, dimana akan duduk, bagaimana berinteraksi dengan siswa dan hal – hal lain yang sekiranya perlu dibahas (Hopkins, 2011: 133). Adapun pembagian tugas dalam penelitian ini adalah penulis sebagai guru yang menyajikan proses pembelajaran, dan guru mitra sebagai kolaborator atau sebagai pengamat (observer).

## **B. Hipotesis Tindakan**

Menurut Creswell dalam Wiriadmadja (2008:87) bahwa hipotesis biasanya digunakan untuk penelitian yang bersifat kuantitatif dengan pola pikir deduktif-verifikatif. Sedangkan untuk penelitian kualitatif, lebih banyak diajukan pertanyaan penelitian daripada menyusun hipotesis. Oleh karena itu, ia menyarankan mengajukan pertanyaan penelitian dalam bentuk pertanyaan besar atau *a grand tour question* dan pertanyaan kecil atau *sub question*. Jadi, dalam penelitian tindakan kelas ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

- Penerapan metode diskusi tipe dialog kreatif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Inderalaya.

### **C. Subjek, Guru Mitra (*Kolaborator*) dan Lokasi Penelitian**

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang berada di dalam kelas XI IPS 2 semester genap SMA Negeri 1 Inderalaya Tahun Pelajaran 1012/2013 yang berjumlah 26 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Kelas ini merupakan salah satu dari tiga kelas program IPS di SMA Negeri I Inderalaya.

Pemilihan subjek penelitian ini, didasarkan pertimbangan bahwa kelas XI program IPS perlu mendapatkan perhatian yang lebih karena kelas IPS dianggap (tidak semuanya) tidak memiliki keterampilan dan kemampuan akademis, pasif, suka ribut di dalam kelas, kurang disiplin, dan lain sebagainya, sehingga tidak ada satu pun yang dapat dibanggakan.

Hal inilah yang membuat peneliti bersemangat untuk melakukan penelitian di kelas XI IPS, karena peneliti percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi yang harus digali terus menerus oleh guru agar mereka memiliki suatu keterampilan bukannya hanya dilihat dari segi hasil dan prestasi belajar saja. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk meningkatkan suatu keterampilan yaitu keterampilan berkomunikasi terutama mengkomunikasikan pengalaman historis siswa agar siswa menjadi lebih aktif di dalam proses pembelajaran sehingga membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dengan menggunakan dialog kreatif. Sehingga pandangan negatif yang selama ini melekat di kelas XI IPS hilang dan merubah citra kelas XI IPS menjadi lebih baik karena ada suatu keterampilan yang dimiliki.

## 2. Guru Mitra

Guru mitra dalam penelitian ini adalah Ibu Desriyenti dan telah berpengalaman mengajar di SMA Negeri 1 Inderalaya selama 7 tahun. Guru mitra merupakan lulusan dari Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP Padang dan bertugas disekolah ini sejak tahun 2006.

Guru mitra di dalam penelitian ini bertugas sebagai pengamat atau observer sehingga bisa memberikan masukan-masukan dalam proses diskusi dan refleksi kepada peneliti dalam upaya kelancaran dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Guru mitra dalam penelitian ini sangat dirasakan kooperatif dalam menunjang penelitian yang peneliti lakukan dengan meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan kritik kepada peneliti.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Inderalaya yang beralamat di jalan lintas timur KM 35, kelurahan Inderalaya Raya, Kecamatan Inderalaya Induk, Kabupaten Ogan Ilir Propinsi Sumatera Selatan.

SMA Negeri 1 Inderalaya merupakan salah satu SMA Negeri favorit dengan akreditasi A yang berada di Ibu Kota Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. SMAN 1 Inderalaya memiliki budaya dan karakteristik siswanya terutama kelas XI IPS 2 yaitu keaktifan sebagian siswa dalam proses pembelajaran terasa kurang karena siswa sulit untuk mengeluarkan atau menyampaikan pertanyaan, jawaban atau pun pendapatnya karena budaya mengajarnya bersifat *teacher centered*, guru tidak pernah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa mengkomunikasikan pengalaman historisnya yang merupakan bagian dari aktivitas sosial budayanya baik yang didapatkannya dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya. Sedangkan

untuk guru sejarah sendiri mempunyai hambatan seperti: guru kurang tertantang untuk mengembangkan kemampuannya, kurang termotivasi dalam melakukan inovasi pembelajaran, guru hanya bisa mengkomunikasikan sejarah formal kepada siswa yang merupakan hasil interpretasi dari rezim penguasa, dan guru masih mempunyai persepsi tentang produk akhir proses pembelajaran yang berupa hasil belajar.

Hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian di sekolah ini agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa terutama keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa.

#### 4. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yaitu dari bulan Maret sampai dengan tanggal Juli 2013. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan beberapa tindakan. Adapun rincian dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Masa orientasi: dilaksanakan pada hari senin tanggal 29 April 2013
- Siklus 1 : mengkomunikasikan masalah sosial kontemporer
  - Tindakan ke-1: 6 Mei 2013
  - Tindakan ke-2: 13 Mei 2013
- Siklus 2 : mengkomunikasikan pengalaman historis siswa secara lisan
  - Tindakan ke-3: 21 Mei 2013
  - Tindakan ke-4: 27 Mei 2013
- Siklus 3 : mengkomunikasikan pengalaman historis siswa secara non lisan



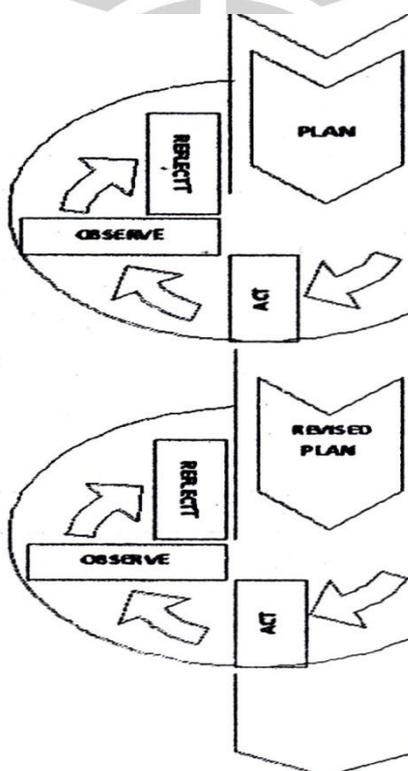


Selain peneliti sendiri yang menjadi instrument utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu dalam mendapatkan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, kuesioner, foto-foto dan dokumentasi.

### E. Prosedur Penelitian

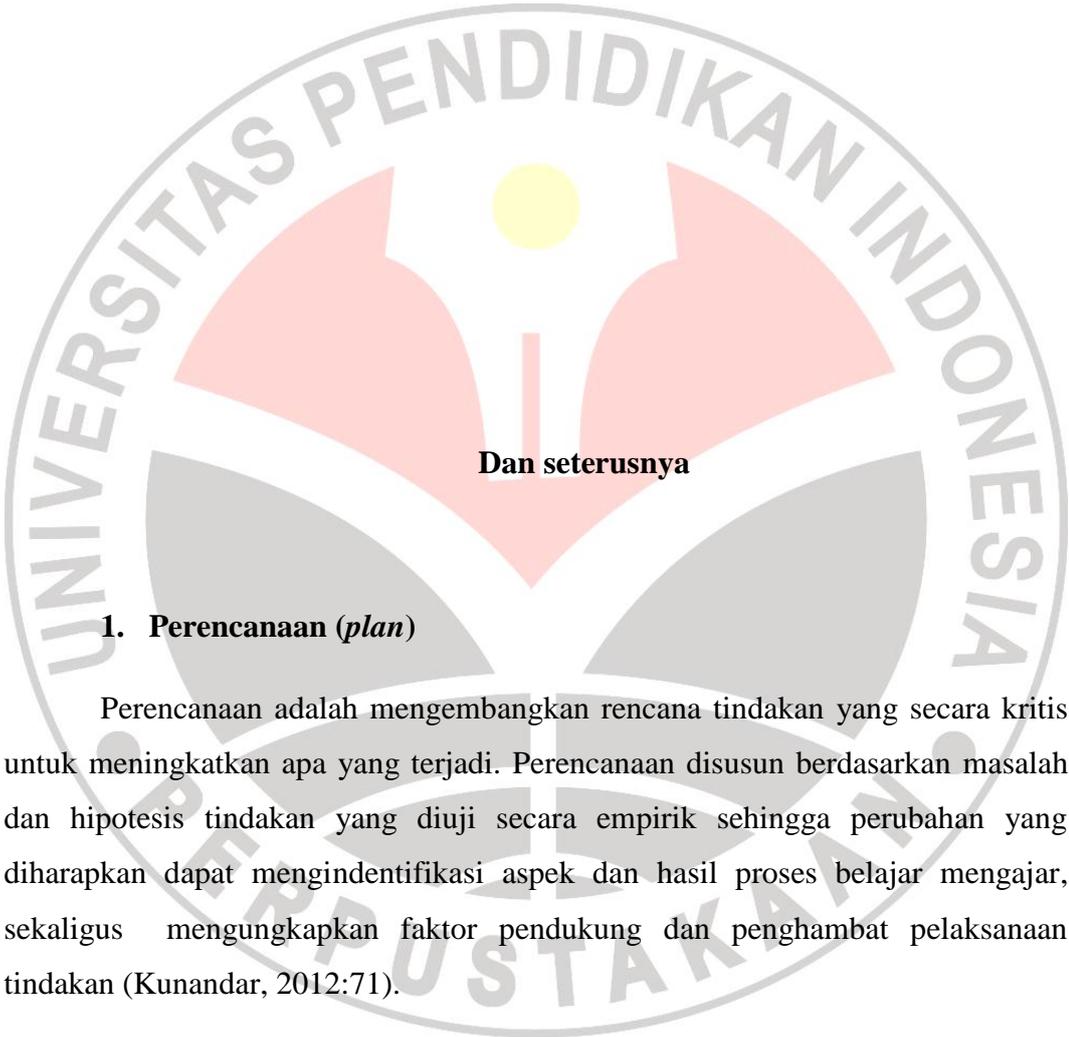
Meningkatkan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis dalam pembelajaran sejarah melalui metode diskusi tipe dialog kreatif dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2008:66) ada empat langkah penting dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Model yang jadi acuan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart.

Bagan 3.1



**Model PTK  
yang dikembangkan  
oleh Kemmis &  
Taggart**

**(Wiriaatmadja,  
2008:66)**



**Dan seterusnya**

**1. Perencanaan (*plan*)**

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang terjadi. Perencanaan disusun berdasarkan masalah dan hipotesis tindakan yang diuji secara empirik sehingga perubahan yang diharapkan dapat mengidentifikasi aspek dan hasil proses belajar mengajar, sekaligus mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tindakan (Kunandar, 2012:71).

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini, peneliti dan guru mitra berbagi tugas yaitu peneliti bertugas sebagai guru yang mengajar dan guru mitra sebagai pengamat atau *observer*. Hal ini dilakukan karena permintaan guru mitra sendiri yang tidak siap dan kurang menguasai model dialog kreatif serta tidak paham dengan metode penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian PTK, hal ini

tidak masalah karena bentuk PTK yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *partnership teaching* atau *collaborative observation*. Tetapi kenyataan yang dihadapi peneliti adalah peneliti sedikit mengalami kesulitan karena peneliti sudah lama tidak mengajar di dalam kelas yang formal dan bukan sebagai salah satu guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Inderalaya, selain itu tugas peneliti semakin bertambah selain sebagai guru yang mengajar dengan inovasi yang direncanakan sekaligus sebagai observasi terhadap kondisi siswa di dalam kelas. Artinya peneliti melakukan pengamatan terhadap diri sendiri ketika melakukan tindakan dan bersifat objektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar (Arikunto, 2009:18). Hal ini dikarenakan peneliti tidak bisa mengandalkan sepenuhnya dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru tersebut sebab yang lebih memahami secara mendalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Peneliti bekerjasama dengan guru menyusun rencana pembelajaran yang dapat memperbaiki pembelajaran berdasarkan pada landasan teori yang telah ditetapkan dan data-data yang diperoleh pada orientasi. Rencana pembelajaran/tindakan ini disusun secara hati-hati dan fleksibel dalam arti memberi peluang kepada pelaksana/guru untuk melakukan tindakan secara lebih terbuka bagi pengembangan yang lebih baik jika peluang itu ada ketika berlangsungnya tindakan. Fleksibilitas dalam rencana juga dianggap penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan di kelas. Penyusunan rencana tindakan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru agar terbentuk pemahaman yang utuh antara guru dan peneliti. Pemahaman yang sama ini penting sehingga rencana dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Gambaran perencanaan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

- Pada siklus I, penelitian diarahkan untuk peka terhadap masalah sosial kontemporer dengan cara mengaitkan materi mengenai Revolusi

Amerika dan Revolusi Perancis terhadap permasalahan sosial kontemporer yang sedang dihadapi oleh Indonesia

- Pada siklus II, penelitian diarahkan untuk mengkomunikasikan pengalaman historis siswa secara lisan dengan cara mengaitkan materi mengenai Revolusi Rusia yang dikaitkan dengan masalah sosial kontemporer di Indonesia seperti pada siklus I, kemudian dikaitkan dengan pengalaman historis siswa. Siswa juga mencoba mencari dan menemukan revolusi yang terjadi pada diri sendiri dan keluarga yang nantinya akan dikomunikasikan secara lisan di depan kelas
- Pada siklus III, penelitian diarahkan untuk mengkomunikasikan pengalaman historis siswa secara tulisan dengan cara mencari dan merenungkan revolusi yang terjadi di sekolah mengenai kebijakan pihak sekolah dan guru yang bisa mengubah kepribadian siswa sehingga menjadi pengalaman historisnya. Pengalaman historis siswa secara lisan tersebut akan diserahkan kepada kepala sekolah sebagai bentuk dukungan bahwa kebijakan sekolah atau guru tersebut ternyata bisa mengubah kepribadian siswa.

Perencanaan setiap siklus selalu dilakukan di rumah guru mitra. Peneliti telah membawa hasil ketikan yang berupa perencanaan untuk siklus selanjutnya dan nantinya akan didiskusikan kepada guru mitra apabila ada masukan kepada peneliti. Guru mitra selalu menjelaskan tentang karakteristik setiap siswa yang ada di kelas seperti siswa yang pasif, aktif tetapi tidak terarah, siswa yang ribut dan siswa yang telah bisa mengungkapkan pendapatnya. Hal ini sangat membantu peneliti yang menjadi guru dalam proses pembelajaran untuk memahami karakteristik siswa di dalam kelas. Sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran setiap siklusnya, peneliti dan guru telah menekankan bahwa kelompok belajar menggunakan metode diskusi tipe dialog kreatif.

## 2. Pelaksanaan (*act*)

Keterampilan mengkomunikasikan pengalaman historis siswa diperlukan upaya dari guru melalui proses pembelajaran sebagai suatu tindakan yang inovatif dengan dialog kreatif.

Pelaksanaan tindakan adalah guru kelas yang bersangkutan dengan berkolaborasi dengan pihak lain (teman sejawat), dalam penelitian ini guru kelas berperan sebagai pengamat atau observer dan peneliti sebagai guru yang mengajar. Hal yang dilakukan adalah tindakan yang telah direncanakan (Kunandar, 2012:73).

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah disusun, yaitu praktek pembelajaran dimana langkah- langkah kegiatan belajarnya merujuk pada rencana tindakan. Rencana tindakan disusun sebagai hasil diskusi antara peneliti dengan guru mitra. Rencana tindakan dituangkan dalam bentuk rencana/desain pembelajaran dari mulai kegiatan awal sampai dengan evaluasi dengan tujuan pembelajaran yang diarahkan kepada mengkomunikasikan pengalaman historis siswa baik secara lisan maupun tulisan. Melalui diskusi juga peneliti perlu memastikan apakah guru mitra betul-betul memahami desain pembelajaran yang dibuat dan akan dilaksanakan oleh peneliti sendiri. Hal ini penting agar guru mitra bisa mengetahui langkah-langkah dalam proses pembelajaran sehingga bisa membantu guru mitra dalam melakukan observasi. Tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sejarah dengan pendekatan belajar yang telah ditentukan agar tercapai pembelajaran sejarah yang bermakna dan sesuai dengan tujuan penelitian.

## 3. Observasi

Observasi tindakan adalah langkah yang dilakukan peneliti untuk melakukan proses pengamatan dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas. Proses ini berbentuk format lembar observasi yang diisi dengan *check list* mengenai peristiwa yang berlangsung di kelas, yaitu aktivitas

guru, siswa, setting sosial, interaksi guru-siswa, relevansi antara rencana dan tindakan, dampaknya yang timbul dari aktivitas pembelajaran, pengaruh yang terjadi dari tindakan terhadap guru dan siswa, hal-hal yang dianggap sesuai dengan tujuan dan masalah-masalah baru yang mungkin muncul dalam pembelajaran. Semua proses pengamatan dan pencatatan ini menjadi pedoman untuk tahap refleksi/*reconnaissance* selanjutnya. Sebelum melakukan observasi peneliti menyusun perencanaan mengenai aspek-aspek yang akan diobservasi. Kegiatan pengamatan harus dimatangkan pada tahap perencanaan kegiatan dan didiskusikan dengan guru mitra agar terjalin persepsi dan pemahaman yang sama. Hasil pengamatan digunakan oleh peneliti dan guru mitra sebagai umpan balik sebagai pedoman untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Melalui observasi yang cermat dan terfokus inilah, keterampilan mengkomunikasikan pengalaman historis siswa bisa terlihat. Walaupun yang melakukan observasi adalah guru mitra tetapi peneliti juga melakukan observasi secara partisipatif guna mendukung hasil observasi yang dilakukan oleh guru mitra dan peneliti juga yang paling paham mengenai objek observasi penelitiannya.

#### **4. Refleksi**

Refleksi merupakan mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis (Kunandar, 2012:75).

Tahap ini merupakan diskusi antara guru dan peneliti atas hasil yang telah diperoleh. Evaluasi meliputi refleksi atas sejauh mana rencana dapat diterapkan mengenai mengkomunikasikan pengalaman historis siswa. Peneliti dan guru menentukan apa saja yang telah berlangsung sesuai rencana, tindakan apa yang perlu diperbaiki, dan keputusan tentang perbaikan rencana jika perlu. Setelah

diskusi selesai, maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya dengan penyusunan rencana tindakan yang baru.

Peneliti dan guru melakukan refleksi setiap siklus proses pembelajaran berakhir yang dilakukan di dalam ruang guru. Guru selalu memberikan masukan-masukan kepada peneliti berupa langkah awal pembelajaran yang kadang tidak berurutan atau terlewatkan, memberikan fokus kepada siswa-siswa yang pasif dan juga siswa yang belum terarah, sebaiknya peneliti menjadi moderator. Refleksi ini dicoba oleh guru dalam siklus yang berikutnya dan sangat membantu peneliti dalam mencapai tujuan penelitiannya.

## **F. Pengumpulan, Analisis, Validasi, dan Interpretasi Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuesioner, foto-foto, dan dokumentasi.

#### **a. Observasi**

Observasi memainkan peranan penting dalam penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, untuk melakukan sebuah observasi yang baik yaitu jangan terlalu cepat memberikan penilaian atau *judgement* terhadap objek yang sedang diobservasi. Dalam penelitian ini yang menjadi observer adalah guru mitra, sedangkan yang diobservasi yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Karl Popper (dalam Wiriadmadja, 2008:104) observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dari teori. Maksudnya disini adalah pada saat memasuki ruang kelas untuk observasi, peneliti mengamati objek yang diobservasi tanpa ada keinginan untuk menjustifikasi sebuah teori atau menyanggahnya.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Wiriadmadja (2008:104), dalam suatu observasi yang dibawa yaitu teori yang tidak dimainkan atau diungkapkan (*tacit knowledge*). Artinya observer hanya melakukan tugasnya untuk mengobservasi proses pembelajaran yang sedang berlangsung tanpa berkomentar atau memberikan arahan pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

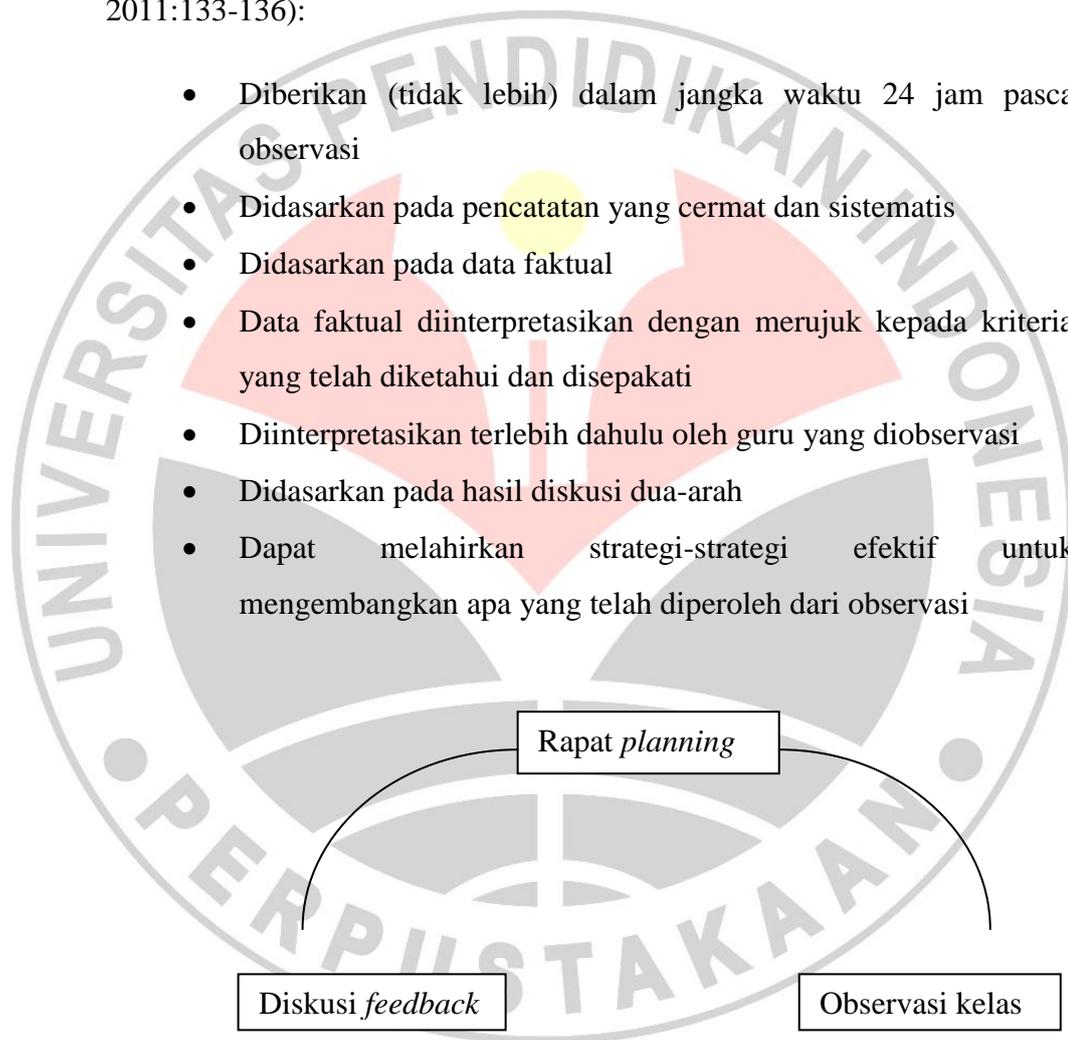
Observasi dalam penelitian ini berupaya melihat bagaimana guru menampilkan pembahasan mengenai Revolusi Amerika, Revolusi Perancis, dan Revolusi Rusia dengan menggunakan dialog kreatif yang dibantu dengan metode inkuiri. Materi tentang revolusi tersebut ditarik kearah siswa menjadi revolusi yang terjadi pada diri sendiri, keluarga, dan juga lingkungan sekolah, sehingga hal tersebut menjadi pengalaman historis siswa dan bisa dikomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pelaksanaannya kegiatan observasi pada PTK ini, dilakukan oleh guru mitra. Sedangkan guru peneliti bertindak sebagai guru pengajar. Meskipun demikian guru peneliti juga melakukan observasi yang bersifat partisipatif pada saat mengajar.

Kegiatan observasi diawali dengan perencanaan antara peneliti dengan guru yang akan diobservasi (*joint planing*). Perencanaan ini dimaksudkan agar membangun iklim kepercayaan, menyepakati fokus/topik yang akan dikembangkan, mendiskusikan konteks pelajaran, merencanakan aturan-aturan dasar, dan hal-hal lain yang nantinya perlu dibahas (Hopkins, 2011:133).

Setelah perencanaan, kemudian fokus masalah penelitian. Fokus masalah penelitian ini harus spesifik karena kemungkinan data yang diperoleh akan bermanfaat. Kemudian peneliti merumuskan kriteria tertentu yang telah disepakati sebelumnya pada saat *joint planning*. Peneliti sendiri harus memiliki keterampilan observasi yang terdiri dari

tidak terlalu cepat pada penilaian atau judgement yang terburu-buru, keterampilan interpersonal (menciptakan rasa kepercayaan dan sikap sportif), keterampilan yang bersifat teknis (seperti merancang jadwal observasi, dan mengetahui cheklist serta cara penggunaannya), dan adanya *feedback* (umpan balik). *feedback* yang baik memiliki ciri-ciri (Hopkins, 2011:133-136):

- Diberikan (tidak lebih) dalam jangka waktu 24 jam pasca observasi
- Didasarkan pada pencatatan yang cermat dan sistematis
- Didasarkan pada data faktual
- Data faktual diinterpretasikan dengan merujuk kepada kriteria yang telah diketahui dan disepakati
- Diinterpretasikan terlebih dahulu oleh guru yang diobservasi
- Didasarkan pada hasil diskusi dua-arah
- Dapat melahirkan strategi-strategi efektif untuk mengembangkan apa yang telah diperoleh dari observasi



**Bagan 3. 2**

**Siklus tahapan observasi (Hopkins, 2011:137)**

Bagan di atas menjelaskan bahwa observasi dilakukan melalui tiga fase esensial yaitu rapat perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan.

Pada saat rapat perencanaan guru dan observer melakukan diskusi rencana pembelajaran. Observasi kelas dilakukan untuk mengumpulkan data objektif dari proses pembelajaran kemudian dianalisis dalam diskusi balikan.

Dalam proses observasi ini, observer membuat catatan lapangan (*field notes*). Catatan lapangan bisa terdiri dari berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mungkin juga hubungan dengan orang tua siswa, iklim sekolah, *leadership* kepala sekolah, orientasi perencanaan, pelaksanaan, diskusi, dan refleksi (Wiriatmadja, 2005:125). Selanjutnya Wiriatmadja mengatakan catatan lapangan harus dibantu dengan catatan reflektif yang merupakan sebuah catatan untuk membantu catatan lapangan yang sedang dikerjakan dengan cara menyimpannya di antara tanda kurung.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi terfokus dan observasi terstruktur. Observasi terfokus adalah pengamatan yang dilakukan tertuju hanya kepada permasalahan yang menjadi fokus penelitian sehingga mendapatkan data yang terfokus dan terarah. Sedangkan observasi terstruktur yaitu memberikan tanda setiap kali peristiwa tertentu muncul sesuai indikator penelitian. Hasil yang diperoleh lebih bersifat faktual daripada judgemental dan dapat dibuat lebih detail dengan mendasarkannya pada ide-memories seperti yang telah dideskripsikan sebelumnya (Hopkins, 2011:160)

Observasi terstruktur, peneliti dan mitra peneliti (kolaborator) terlebih dahulu menyetujui kriteri yang diamati, selanjutnya observer tinggal menghitung saja berapa kali jawaban, tindakan, atau sikap siswa yang sedang diteliti itu telah muncul (Kunandar, 2012:148).

Wiriaatmadja (2008:105), memberikan gambaran tentang hal – hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan pengamatan yang profesional, yaitu:

- Memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati apakah yang umum atau yang khusus. Kegiatan umum yang harus diobservasi berarti segala sesuatu yang terjadi di kelas harus diamati dan dikomentari dalam catatan lapangan. Sedangkan observasi kegiatan khusus, hanya memfokuskan keadaan khusus di kelas seperti kegiatan tertentu atau praktek pembelajaran tertentu, yang sudah didiskusikan sebelumnya.
- Menentukan kriteria yang diobservasi, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran – ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan. Secara cermat, ukuran – ukuran baik, cukup, kurang, dan ukuran lain yang dipakai dalam pertimbangan observasi dibicarakan terlebih dahulu, dan kemudian disetujui. Hal ini akan menghindarkan kesalahpahaman antara guru mitra dan peneliti, apabila akan melakukan diskusi dan refleksi sesudah penampilan tindakan dilakukan. Kriteria observasi ini selanjutnya akan menjadi penentu apakah pengumpulan data penelitian mengikuti standar tersebut atau tidak.

Observasi kegiatan penelitian ini, terfokus pada kepekaan siswa terhadap masalah sosial dan mengkomunikasikan pengalaman historis siswa baik secara lisan maupun tulisan. Fokus pada penelitian ini diukur dengan lembar observasi dengan menggunakan kriteria baik, cukup, dan kurang yang merupakan bagian dari observasi terstruktur. Apabila kriteria tersebut muncul langsung diberi tanda checklist. Tanda checklist ini bisa diberikan apabila sebagian besar siswa telah berada dalam kategori baik, cukup ataupun kurang. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila indikator-

indikator pada lembar observasi yang telah ditentukan pada setiap siklusnya yaitu siklus I dengan tujuan penelitian peka terhadap masalah sosial kontemporer, siklus II dengan tujuan penelitian mengkomunikasikan pengalaman historis siswa secara lisan, dan siklus III dengan tujuan penelitian mengenai mengkomunikasikan pengalaman historis siswa secara tulisan telah menunjukkan sebagian besar siswa berada dalam kategori baik.

**Tabel 3. 4**  
**Indikator Penelitian**

No	Indikator Penelitian
1	Menghormati dan menghargai pendapat siswa
2	Kemampuan berbahasa
3	Keberanian berbicara
4	Memiliki umpan balik ( <i>feedback</i> ) yang baik
5	Kemampuan untuk mengemukakan berbagai pemecahan atau pendekatan terhadap masalah (keluwesan)
6	Kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci (penguraian)
7	Kemampuan meninjau suatu persoalan yang berbeda dari orang lain (perumusan kembali)
8	Kemampuan mencetuskan gagasan dengan cara asli (keaslian)
9	Tidak terjadi monopoli pembicaraan dan kebenaran
10	Kemampuan berargumentasi
11	Kemampuan mendengarkan
12	Kemampuan memberikan informasi

13	Kemampuan bertanya
14	Kemampuan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman historis siswa
15	Kemampuan mengaitkan materi pelajaran dengan masalah sosial kontemporer
16	Kemampuan bercerita secara kronologis
17	Kemampuan membedakan fakta dan opini
18	Berbicara sesuai dengan fakta
19	Tidak mudah percaya atau kritis terhadap suatu informasi
20	Mengkomunikasikan pengalaman historis siswa secara lisan dan tulisan

Indikator pada lembaran observasi di atas dibagi menjadi dua indikator yaitu indikator dialog kreatif dan indikator keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa. Indikator dialog kreatif meliputi menghormati dan menghargai pendapat siswa lain, kemampuan berbahasa, keberanian berbicara, memiliki umpan balik (*feedback*) yang baik, tidak terjadi monopoli pembicaraan dan kebenaran, kemampuan untuk mengemukakan berbagai pemecahan atau pendekatan terhadap masalah (keluwesan), kemampuan mencetuskan gagasan dengan cara asli (keaslian), kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci (penguraian), kemampuan meninjau suatu persoalan yang berbeda dari orang lain (perumusan kembali). Sedangkan indikator keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa yaitu kemampuan berargumentasi, kemampuan mendengarkan, kemampuan memberikan informasi, kemampuan bertanya, mengkomunikasikan pengalaman historis siswa secara lisan dan tulisan, kemampuan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman historis siswa dan masalah sosial kontemporer, kemampuan bercerita secara kronologis, berbicara sesuai dengan fakta,

tidak mudah percaya atau kritis terhadap suatu informasi, dan kemampuan membedakan fakta dan opini. Indikator-indikator tersebut digunakan sesuai dengan tujuan penelitian pada setiap siklusnya.

## **b. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas. Menurut Denzim dalam Wiriadmadja (2005:117) wawancara adalah pertanyaan – pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan yang dipandang perlu untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara dapat berlangsung dalam empat kondisi yaitu antara guru dengan siswa, observer dengan siswa, siswa dengan siswa, dan terkadang guru dan observer. Khusus wawancara yang terakhir ini biasanya muncul sebagai bagian dari observasi berpasangan (*peer observation*) yang juga dipakai dalam penelitian ini. Wawancara seperti ini menjadi sumber informasi yang sangat produktif bagi observer yang ingin memverifikasi observasi yang akan mereka laksanakan selanjutnya (Hopkins, 2011: 190)

Walker dan Adelman (1990) dalam Hopkins (2011:191-192) membuat sejumlah point tentang bagaimana wawancara yang efektif:

- Jadilah pendengar yang simpatik, menarik, dan tanggap tanpa berperan konservatif aktif
- Bersikap netral terhadap subjek/materi pelajaran.
- Tunjukkan perasaan santai dan nyaman oleh pewawancara
- Menyarankan agar mengajukan pertanyaan setiap waktu, meringkas pertanyaan wawancara yang baru saja disampaikan, siap untuk mengulang kembali pertanyaan

jika yang diwawancarai tidak memahami atau jawabanya terkesan tidak jelas dan terlalu umum.

Terdapat tiga fungsi wawancara dalam penelitian kelas yaitu (Hopkins, 2011:192):

- Membantu guru untuk fokus pada salah satu aspek pengajaran atau kehidupan kelas secara detail
- Menyediakan informasi diagnostik awal melalui diskusi antara guru-siswa di kelas
- Meningkatkan iklim positif ruang kelas

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2010:190). Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban hipotesis kerja. Penggunaan wawancara terstruktur ini guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga melalui wawancara terstruktur ini peneliti mendapatkan data yang cukup memadai dan akurat. Wawancara ini ditujukan terhadap guru mitra untuk mengetahui proses pembelajaran sejarah yang selama ini dilakukan oleh guru sebelum dilakukannya tindakan dan mengetahui proses pembelajaran sejarah setelah dilakukannya tindakan dengan menggunakan dialog kreatif.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu bahan wawancaranya, tetapi prakarsa pemilihan topik bahasan ada pada yang akan diwawancarai. Wawancara ini ditujukan kepada siswa, guru, dan kepala sekolah yang dalam hal ini diwakilkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Wawancara ini

digunakan untuk mendapatkan informasi seputar proses pembelajaran sejarah selama ini dengan guru mitra, kondisi siswa di dalam kelas XI IPS 2, dan kebijakan-kebijakan sekolah terhadap proses pembelajaran serta terhadap gurunya. Wawancara ini dilakukan dalam keadaan tidak formal atau dalam perbincangan biasa.

### **c. Kuesioner**

Kuesioner merupakan salah satu strategi cepat dan sederhana untuk mendapatkan informasi yang kaya dari siswa tentang pemahaman awal sebelum menggunakan dialog kreatif dan akhir dari proses pembelajaran setelah menggunakan dialog kreatif. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner *follow-up* inkuiri/diskoveri yang menyediakan jawaban dengan tiga tingkatan yang mudah dipahami oleh siswa (Hopkins, 2011:207). Tiga tingkatan yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini antara lain pernah, jarang, tidak pernah.

### **d. Foto-Foto**

Foto menjadi perangkat utama untuk merekam peristiwa-peristiwa penting di dalam kelas. Foto juga dapat digunakan untuk mendukung metode-metode pengumpulan data yang lain seperti wawancara dan catatan lapangan atau sebagai perangkat untuk menyediakan poin-poin referensi untuk wawancara dan diskusi (Hopkins, 2011:200).

Alat ini sebaiknya dipegang oleh mitra peneliti luar atau yang lainnya dan tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

### **a. Dokumentasi**

Dokumen-dokumen (memo, surat, makalah, kertas ujian, kliping, koran, dan sebagainya) yang menyangkut kurikulum atau bidang pendidikan lain yang dapat memberikan rasionalisasi dan tujuan observasi dengan cara – cara yang menarik. Pemanfaatan materi ini dapat menyediakan informasi dan pemahaman awal tentang isu-isu yang tidak tersedia di tempat lain (Hopkins, 2011:210).

Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa ukuran ruang kelas, daftar guru dan karyawan, silabus pembelajaran, laporan tugas siswa, dan laporan hasil diskusi siswa.

## **2. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan cara yang digunakan oleh Miles dan Huberman (1992:16-18), terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu reduksi data, model data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, absrtaksi, dan pentransformasian data mentah yang diambil dari catatan lapangan tertulis. Reduksi data bukanlah suatu yang terpisah dari analisis, tetapi merupakan bagian dari analisis.

Model data atau *data display* adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun dan memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berupa catatan lapangan.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang

digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntunana dari penyandang dana tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas dilakukan sejak awal yaitu pada tahap orientasi lapangan. Seperti dikatakan oleh Miles dan Huberman (Wiriadmadja, 2010:138) bahwa “...*the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them from beginning*”. yang maksudnya adalah model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal.

### **3. Validitas data**

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi, member-check, saturasi, dan expert opinion.

#### **a. Teknik Triangulasi**

Teknik ini dipopulerkan oleh John Elliott dan Clem Adelman saat mereka bekerja dengan *the ford teaching project*. Elliot dan Adelman mendeskripsikan dalam Hopkins (2011:228) teknik triangulasi ini:

Triangulasi melibatkan pengumpulan data tentang situasi pengajaran tertentu dari tiga sudut pandang yang berbeda: yakni sudut pandang guru, siswa, dan observer yang berpartisipasi. Siapa-dalam “segitiga” (triangle) ini-yang mengumpulkan data, bagaimana data ini dimunculkan, dan siapa yang membandingkannya, bergantung sepenuhnya pada konteks. Proses pengumpulan data dari tiga perspektif yang berbeda ini memiliki justifikasi epistemologisnya masing-masing. Setiap pandangan dari segitiga tersebut memiliki posisi epistemologisnya yang unik terkait dengan akses pada data yang relevan dengan situasi pengajaran. Guru berada dalam posisi terbaik dalam memperoleh akses ini melalui

introspeksi atas niat dan tujuannya dalam situasi tersebut. Para siswa berada dalam posisi terbaik dalam menjelaskan bagaimana perilaku guru mempengaruhi cara mereka merespon situasi tersebut. Observer berada dalam posisi terbaik dalam mengumpulkan data tentang karakteristik-karakteristik interaksi antara guru dan siswa. Dengan membandingkan pandangannya dengan pandangan dari dua sumber lainnya, seseorang yang berada dalam salah satu sudutsegitiga (triangel) ini memiliki kesempatan untuk menguji dan bahkan merevisi pandangannya berdasarkan basis data yang lebih banyak.

Triangulasi yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang peneliti sendiri timbulkan dengan membandingkan hasil orang lain misalnya mitra peneliti lain (Wiriadmadja, 2008:168).

Peneliti ini membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner yang dilakukan. Dengan demikian peneliti melihat adanya kebenaran data yang dihasilkan melalui instrumen yang berbeda.

#### **b. Member check**

Member check yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber sehingga data tersebut tidak berubah dan dapat dipastikan keajegannya, serta dapat diperiksa kebenarannya (Wiriadmadja, 2008:168).

#### **c. Saturasi**

Saturasi yaitu hipotesis atau kategori yang dihasilkan dari observasi harusla diuji secara berulang-ulang dengan data yang ada untuk dimodifikasi dan direkayasa kembali (Hopkins, 2011:230). Saturasi situasi pada waktu data sudah jenuh atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan (Wiriadmadja, 2008:170). Teknik saturasi dalam penelitian

ini digunakan untuk mengukur tingkat kejenuhan mengenai jumlah siklus dan tindakan yang dilaksanakan.

#### **d. Expert Opinion**

Expert opinion yaitu meminta nasihat kepada pakar untuk memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau *judgment* terhadap masalah – masalah penelitian yang peneliti ungkapkan. Kemudian arahan dari pakar tadi di perbaiki, modifikasi atau penghalusan berdasarkan pengarahan selanjutnya memvalidasi hipotesis, struktur, atau kategori dan pada tahap selanjutnya analisi peneliti lakukan, dengan demikian akan meningkatkan derajat kepercayaan peneliti (Wiriadmadja, 2008:171). Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari dosen pembimbing selama proses penelitian berlangsung. Proses ini dilaksanakan selama proses bimbingan antara peneliti dengan Pembimbing I dan Pembimbing II.

#### **4. Interpretasi**

Interpretasi yaitu menggunakan hipotesis-hipotesis yang valid dan menyesuaikannya dengan kerangka –kerangka rujukan yang mendasarinya. Bagi guru dan peneliti berarti penggunaan sebuah hipotesis serta menghubungkannya dengan teori, norma-norma praktik, atau intuisi guru tentang pengajaran yang baik (Hopkins, 2011:234).

Peneliti berusaha menginterpretasikan temuan – temuan penelitian berdasarkan kerangka teori yang dipilih dengan mengacu pada norma-norma praktis yang disetujui atau intuisi guru itu sendiri yang menggambarkan pelajaran yang baik. Hasil interpretasi ini diharapkan dapat memberikan makna yang cukup berarti untuk tindakan selanjutnya dapat mengembangkan metode diskusi tipe dialog kreatif sehingga dapat

meningkatkan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Inderalaya.

